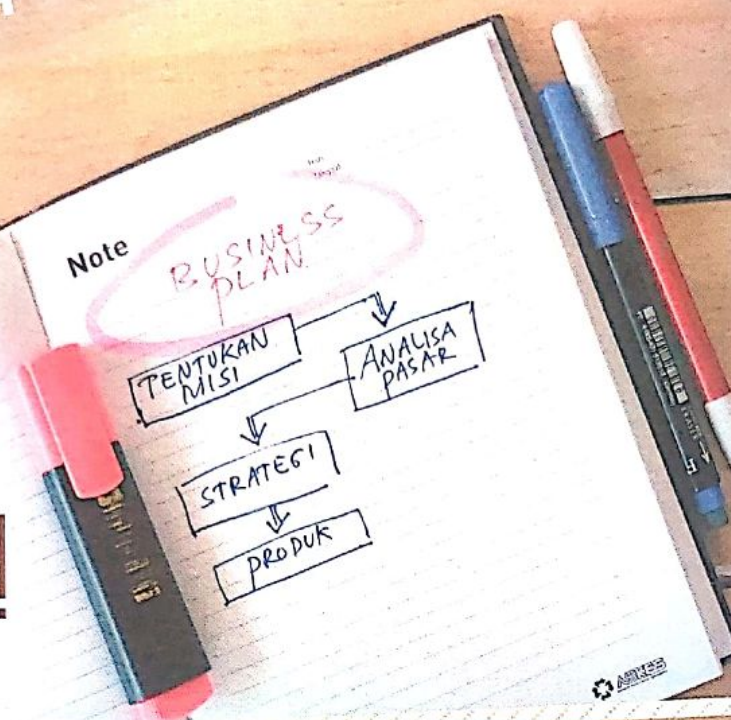


Daftar Isi

4 BAHASAN UTAMA

Saatnya Berbisnis!!



REDAKSI

YDSF Malang NPWP 02.807.974.7-623.000
 PEMBINA : Ketua Prof. dr. Moh Arief, M.PH ; Anggota Prof. Mahmud Zaki, Msc, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA, Drs. Dasuki, Drs. Hamid Syafei; PENGAWAS : Ketua : Hanief Zam-zam, Anggota : Muhammad Hadi, H. A. Farid Khamidi, Lc.; Pengurus: Ketua: Dr. Agus Chalrul Anab, SpBs; Sekretaris: Arief Prasjojo; Bendahara: H. Asmualik, ST.

Pimpinan Umum: Agung Wicaksono, ST.; Pengarah: Arief Prasjojo; Pimpinan Redaksi : Wirawan Dwi.; Editor Bahasa : Ahmad Husni; Staf Wartawan: Syifa; Fotografer: Wirawan Dwi; Distribusi: Agus, Nanik, Nur Hidayat, Hudi, Awaludin, Nurhadi, Bagus; Layout Desain : Ario ; Ilustrator : Syifa, AS Nugraha, Anggi

Penerbit: Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang; Alamat Redaksi: Jl. Kahuripan 12, Malang;

Telp. 0341 - 340327, 081333951332; Fax. 0341 - 340349

Kantor Kas Singosari : Jl. Kertanegara 1C, Singosari- Malang; Telp. 0851 0176 0026

Email: ydsfmalang@yahoo.co.id;

Facebook: ydsfmalang.

Website: www.ydsf-malang.or.id.

No. Rekening Yayasan Dana Sosial Al Falah: Muamalat: 7110029306, BNI Syariah 5757585855

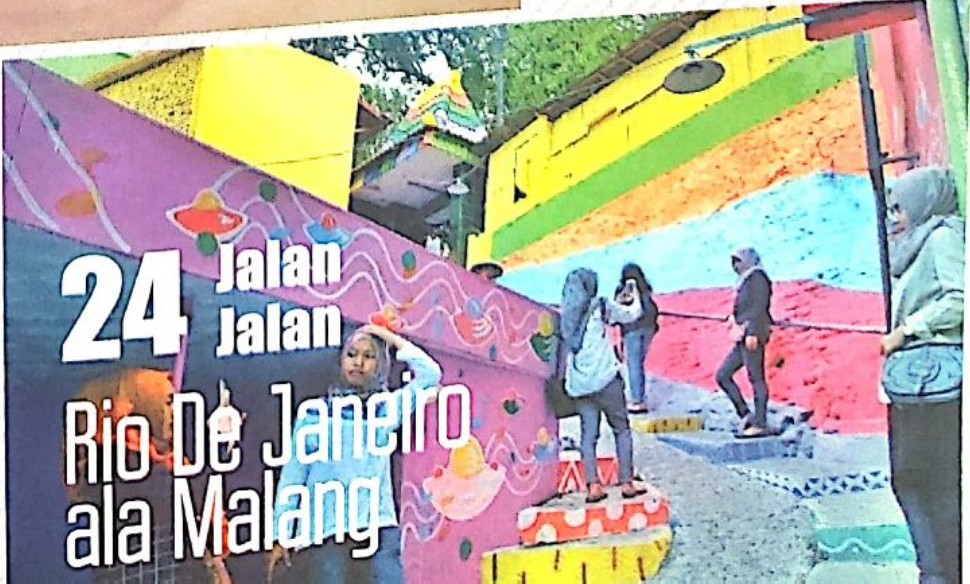
DITERBITKAN OLEH:

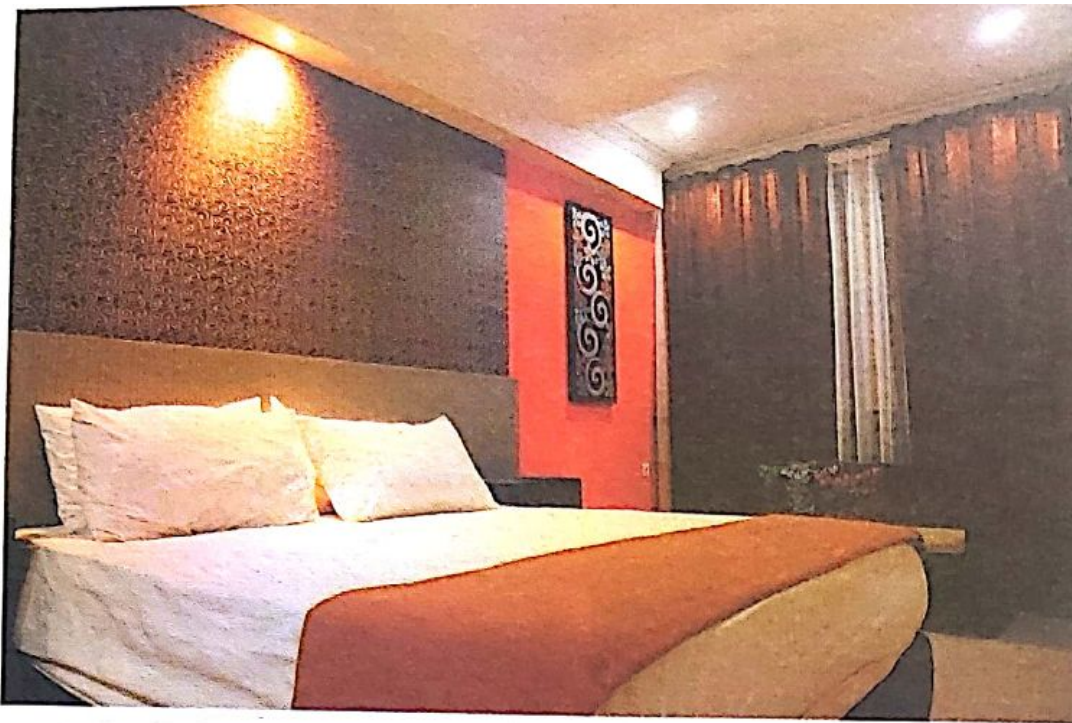


Lembaga Amil Zakat Nasional Sesuai SK Menteri Agama No.524 Tahun 2016



- 30 Renungan
- 32 Potret Donatur
- 33 Laporan Keuangan
- 34 Agenda YDSF
- 36 Adab
- 40 Gemicik
- 42 Kisah Teladan
- 43 Tebak Gambar
- 44 Ensiklopedi Cilik
- 45 TTS
- 46 KADOCIL
- 47 Bahasa Arab
- 52 Kindi





Pengasuh Rubrik :
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Kirimkan pertanyaan anda dengan format, ketik jenis konsultasi#nama#umur#jeniskelamin#email#no.tlp#isi pertanyaan kirim ke: SMS : 081 907 140 207 | SMS/WA : 081 333 951 332, atau email: ydsfmalang@yahoo.co

Teman Selalu Bercerita tentang **Rahasia Ranjang**

Assalamualaikum pak ustadz. Saya mempunyai seorang teman kerja yang sudah menikah. Yang saya herankan, setiap kali hendak atau setelah berhubungan badan dengan pasangannya, dia selalu bercerita kepada saya. Bukankah urusan tersebut merupakan rahasia suami istri ya Ustadz? Apa hukumnya menceritakan hal tersebut kepada orang lain Ustad? Lantas bagaimanakah cara menyikapi hal tersebut?

Terima kasih pak ustadz.

Muhammad Syaiful

Wa'alaikumsalaam. Kehidupan suami-istri itu sangat pribadi. Banyak hal yang dilakukan dalam kehidupan rumah tangga yang tidak tepat untuk diberitakan kepada orang lain, apalagi dengan rinci. Rumah tangga penuh rahasia, sehingga Allah -*subhanahu wa ta'ala*- menggambarkannya dengan istilah "Istri-istri itu pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka." (Al Baqarah: 187).

Pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung badan dari panas atau dingin. Bila baju sobek, maka fungsi itu akan hilang. Demikian juga dengan hubungan suami-istri, ibarat baju yang berfungsi menjaga dan menutupi rahasia-rahasia rumah tangga.

Rasulullah -*shallallahu `alaihi wa sallama*- dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melarang suami-istri menceritakan rahasia kamar tidurnya. Bahwa Abu Said al Khudri -*radliyallahu `anhu*- meriwayatkan dari Rasulullah -*shallallahu `alaihi wa sallama*- yang bersabda, "Sesungguhnya manusia

paling buruk di sisi Allah kelak pada hari kiamat adalah suami dan istri yang saling berhubungan intim kemudian menceritakan rahasia hubungan itu."

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya amanah terbesar di sisi Allah kelak pada hari kiamat adalah suami dan istri yang saling berhubungan intim kemudian menceritakan rahasia hubungan itu."

Imam Nawawi -*rahimahullah*- menjelaskan hadits ini dengan mengatakan: dalam hadits ini disebutkan bahwa haram menceritakan apa yang terjadi antara suami-istri saat berhubungan intim, rincian hubungan itu, apa yang dilakukan istri, dikatakannya, dan sebagainya. Kalau hanya bercerita bahwa ia melakukan 'jima', tidak rinci, dan sebetulnya tidak perlu diceritakan, maka yang demikian makruh, karena bertentangan dengan keharusan menjaga *mu'rah* (kehormatan).

Wallahu a'lam bisshawab.

Tentang Waris, Kakak Tidak Transparan

Assalaamu'alaikum Ustadz. Saya punya masalah berkaitan harta warisan orang tua. Kami 7 bersaudara, saya anak ke-6. Ayah kami meninggal 6 tahun yang lalu, ibu meninggal 1 tahun lalu. Beliau meninggalkan sebuah pabrik menengah dan tanah. Selama ini pengelolaan pabrik dipegang kakak ke-2, anak perempuan satu satunya. Selama itu tidak ada penincian yang jelas mengenai hasilnya, ataupun pembagian secara musyawarah. Setiap kali saya tanyakan kepada kakak tua, jawabannya selalu tidak jelas. Kemungkinan karena kakak 1, dulunya sempat menghabiskan uang ortu ratusan juta, kakak ke-2 juga setali tiga uang.

Yang jadi pertanyaan, bagaimana saya harus bersikap? Berhakkah saya menanyakan mengenai hal ini? Ataukah harus menunggu 3 tahunnya ibu? Ataukah ada lembaga pemerintah yang bisa membantu masalah ini? Demikian pertanyaan saya, terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb, Sistono

Wa'alaikumsalaam. Pabrik dan tanah yang ditinggalkan almarhum ayah-Ibu adalah harta waris. Status harta waris menjadi hak semua ahli waris dan termasuk objek *syirkah tamlik* (milik bersama) secara *ijbari* (mau tidak mau harus dimiliki bersama ahli waris). Sehingga semua ahli waris memiliki hak atas pabrik dan tanah itu. Berdasar hukum waris dalam Islam, dengan melihat penjelasan yang tersebut dalam pertanyaan, maka para ahli waris adalah 7 anak dari almarhum ayah-Ibu dengan ketentuan 2:1, Diia

bagian untuk anak laki-laki dan 1 bagian untuk anak perempuan.

Kalau ternyata perusahaan milik bersama itu dikelola oleh salah satu ahli waris, maka perlu dilakukan kontrak kerjasama pengelolaan dengan bagi hasil dan bagi rugi. Sehingga masing-masing berkedudukan sebagai pemilik saham sebesar porsi bagian warisnya. Dengan demikian masing-masing berhak mengetahui dan menanyakan perkembangan perusahaan.

Sikap apa yang harus diambil?

Pertama, ajak seluruh saudara untuk bermusyawarah tentang harta waris itu. Tidak perlu menunggu 3 tahunnya ibu, bahkan sejak ayah meninggal, sudah bisa dilakukan pembicaraan mengenai waris.

Kedua, dimusyawarakan apakah warisan itu dibagi kepada semua ahli waris ataukah dikelola dengan akad *syirkah* sehingga seluruh ahli waris berhak atas keuntungan yang diperoleh serta turut andil menanggung kerugian bila memang terjadi rugi.

Masalah di atas lebih baik diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan saudara atau keluarga yang dituakan yang memahami hukum waris dalam Islam. Kalau secara kelembagaan, bisa berkonsultasi dengan Pengadilan Agama. Hanya saja, lebih baik bila selesai di tingkat keluarga. Tidak elok bila masalah harta meruntuhkan keutuhan keluarga.

Wallahu a'lam bisshawab.{}



Foto : Wirawan ent.

Menasihati Orang Berilmu

Assalaamu'alaikum. Nama saya Mawar, jika kita mengetahui teman kita melakukan sebuah kesalahan, padahal dia tau bahwa perbuatannya itu adalah salah. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaan, maka dia kesulitan untuk menghentikannya perbuatan itu. Yang ingin saya tanyakan adalah, bagaimana sikap saya untuk menasehatinya dengan cara yang terbaik, karena tentu ada rasa "sungkan" karena teman sendiri Mohon solusi dan jawabannya. Terima kasih. Wa'alaikumsalaam

Manusia tetap manusia meskipun ilmunya tinggi. Karena itu Imam Khalil bin Ahmad - *hafidhahullah*, sebagaimana dikutip oleh Imam Alghazali, *hafidhahullah*, mengatakan, "Ada orang yang berilmu dan sadar kalau dirinya berilmu; ada orang berilmu tapi tidak menyadari kalau dirinya berilmu sehingga masih melakukan dosa; ada orang yang sadar bahwa dirinya tidak berilmu; serta ada yang tidak sadar kalau dirinya tidak berilmu."

Berdasar klasifikasi Imam Khalil bin Ahmad, teman Anda tergolong yang ke-2: berilmu tapi tidak menyadari kalau dirinya berilmu. Dan menurut beliau, orang seperti ini ibarat orang yang tidur dan perlu dibangunkan. Yaitu dengan cara menasihati dan mengingatkan.

Menasihati teman dekat apalagi dianggap orang berilmu tentu ada rasa sungkan bahkan kadang muncul prasangka: "jangan-jangan dia tersinggung", meskipun boleh jadi yang bersangkutan justru akan senang dan berterima kasih saat diingatkan.

Maka, cobalah ajak bicara dari hati ke hati. Berdua saja. Yakinkan bahwa anda adalah teman dia. Dan teman sejati adalah yang siap mengingatkan bukan yang membiarkan. Yakinkan bahwa anda hanya bicara dengan yang bersangkutan, dan tidak dengan orang lain. Sehingga yang bersangkutan merasa tenang dan yakin.

Dan ada yang lebih penting dan utama dari itu semua: berdoalah kepada Allah agar teman anda diberi oleh Allah kesadaran dan taubat. Wallahu a'lam bisshawab.{}